

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman gaya hidup masyarakat menjadi berubah, mulai dari berubahnya gaya hidup yaitu termasuk pola makan. Masyarakat kini lebih suka makanan siap saji yang mengandung garam dan gula yang tinggi, selain itu kurangnya olahraga, stress berlebihan, merokok, alcohol dan kurangnya durasi istirahat tidur menyebabkan berbagai macam penyakit muncul. Banyak kerugian yang disebabkan dari perubahan gaya hidup masyarakat seperti sakit jantung, diabetes, kolesterol dan depresi. Diabetes mellitus adalah penyakit kronis serius yang terjadi karena pancreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa), atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Diabetes adalah masalah kesehatan masyarakat yang penting, menjadi salah satu dari empat penyakit tidak menular prioritas yang menjadi target tindak lanjut oleh para pemimpin dunia. Jumlah kasus dan prevalensi diabetes terus meningkat selama beberapa decade terakhir (WHO Global Report, 2016).

International Diabetes Federation (IDF) 2017 mencatat saat ini setiap 8 detik ada orang yang meninggal akibat diabetes di dunia. Jumlah diabetes di dunia naik menjadi 451 juta jiwa pada tahun 2017, namun banyak orang yang tidak sadar dirinya atau anggota keluarganya terkena diabetes. Indonesia juga menghadapi situasi ancaman diabetes serupa dengan dunia. *International Diabetes Federation (IDF) 2017* melaporkan bahwa epidemi Diabetes di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan meningkat. Indonesia adalah negara peringkat keenam di dunia setelah Tiongkok, India, Amerika Serikat, Brazil dan Meksiko dengan jumlah penyandang Diabetes usia 20-79 tahun sekitar 10,3 juta orang.

Penyakit diabetes berada di urutan ke 4 dari penyakit kronis di Indonesia. DI Yogyakarta merupakan provinsi tertinggi, sementara provinsi Sumatera Barat berada di urutan ke 14 dari 33 provinsi dengan prevalensi total penderita yaitu sebanyak 1,3%.

Penderita diabetes mellitus tersebut paling banyak terjadi dalam rentang usia 56-64 tahun dengan prevalensi sebesar 4,8%, angka ini menunjukkan bahwa Sumatera Barat masih menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki penderita diabetes tertinggi. Presentase tersebut seharusnya menjadi acuan bagi semua pihak termasuk pelayanan kesehatan untuk melakukan penatalaksanaan yang tepat untuk mengurangi angka penderita diabetes terkhusus diabetes melitus tipe 2, dimana 90% penderita diabetes yang ada di dunia merupakan diabetes melitus tipe 2 (Kemenkes, 2014) .

Pasien diabetes mellitus tipe 2 individu mengalami penurunan sensitivitas terhadap insulin (resisten insulin) dan kegagalan fungsi sel beta yang mengakibatkan penurunan produksi insulin sehingga menyebabkan peningkatan kadar glukosa dalam darah atau hiperglikemi. Faktor-faktor umum yang mempengaruhi terjadinya diabetes melitus pada individu yaitu usia >30 tahun, obesitas, herediter dan faktor lingkungan. Diabetes mellitus type 2 terjadi karena resistensi insulin pada otot dan liver serta kegagalan sel beta .Diabetes melitus dikenal sebagai *silent killer* karena sering tidak disadari oleh penderitanya dan saat sudah disadari sudah terjadi komplikasi (Kemenkes RI, 2014).

Komplikasi ini diakibatkan karena terjadinya defisiensi insulin atau kerja insulin yang tidak adekuat dan pasien diabetes mellitus yang tidak diberi penanganan yang baik . Beberapa komplikasi yang sering terjadi pada penderita diabetes mellitus adalah meningkatkan resiko terjadinya penyakit jantung dan stroke, neuropati, retinopati diabetikum, gagal ginjal dan resiko kematian, juga akan berdampak pada menurunnya usia harapan hidup, penurunan kualitas hidup dan sumber daya manusia sehingga dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian (Kemenkes RI, 2014).

Ada 4 penatalaksanaan khusus pada pasien Diabetes mellitus yaitu edukasi, terapi nutrisi, latihan jasmani, terapi farmakologis. Edukasi dengan tujuan promosi hidup sehat, perlu selalu dilakukan sebagai bagian dari upaya pencegahan dan merupakan bagian yang sangat penting dan pengelolaan pasien diabetes mellitus. Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang dilakukan untuk menyegarkan dan mengingatkan kembali prinsip-prinsip penatalaksanaan diabetes mellitus. Pasien diabetes mellitus mempunyai resiko 15% terjadi ulkus diabetikum pada masa hidupnya. Neuropati perifer, penyakit vaskuler

perifer, beban tekanan abnormal pada plantar dan infeksi menjadi resiko penting untuk terjadinya ulkus diabetikum. Ulkus diabetikum yang tidak terkelola dengan baik akan berujung amputasi, yang kita tahu amputasi memberikan pengaruh besar terhadap seorang individu yaitu segi kosmetik, kehilangan produktivitas, meningkatkan ketergantungan terhadap orang lain dan juga biaya mahal untuk penyembuhan (Purnomo,2014).

Berdasarkan penelitian Ronald (2015) intervensi yang dilakukan untuk mencegah amputasi hingga 80% adalah dengan perawatan luka. Perawatan luka dengan balutan modern lebih cepat menyembuhkan luka karena menggunakan prinsip *moisture balance*, yaitu prinsip kelembaban. Prinsip tersebut dipercaya mempercepat proses penyembuhan dan mengurangi rasa nyeri ketika mengganti balutan luka yang baru . Balutan modern terdiri dari berbagai macam pilihan yaitu *hydrogel, film dressing, hydrocolloid, calcium alginate* .

Berdasarkan penelitian Purnomo,dkk (2014) melalui metode perawatan hydrogel yang mengandung air dalam gel yang tersusun dari struktur polymer yang berisi air dan berguna untuk menurunkan suhu hingga 5°C. Kelembaban dipertahankan pada area luka untuk memfasilitasi proses autolysis dan mengangkat jaringan yang telah rusak. Indikasi penggunaan dari *hydrogel dressing* ini adalah menjaga kandungan air pada luka kering, kelembutan, dan sebagai pelembab serta mengangkat jaringan nekrotik. Keuntungan yang lain adalah bisa dipakai bersamaan dengan antibakterial topikal .

Ketidaktahuan pasien ulkus diabetikum untuk memilih perawatan luka balutan modern atau konvensional adalah kurang mengerti perbedaan balutan luka tersebut. Berdasarkan penelitian Werna Nontji, dkk (2015) balutan luka modern menggunakan prinsip kelembaban, sehingga tidak menimbulkan respon nyeri saat balutan diangkat. Pemakaian kompres kasa balutan luka konvensional supaya mempertahankan kelembaban oleh karena itu lebih sering diganti balutannya . Fenomena tersebut membuat tersebut membuat cidera ulang yang menstimulasi terjadinya inflamasi ulang pada dasar luka. Balutan yang sering diganti akan berpengaruh terhadap stress pasien karena tubuh merespon mengaktifkan *Hipotalamus-Pituitary-Adrenal (HPA-Aksis)* untuk melepaskan hormon *ACTH, CRF* dan *korstisol*. Secara local akan terjadi

pengaktifan mediator pro inflamasi, seperti *IL-1*, *IL-8* and *tumour necrosis factor (TNF)* sehingga proses inflamasi memanjang.

Dapat disimpulkan bahwa masalah yang ditemukan adalah kurangnya pengetahuan pasien ulkus diabetikum tentang perawatan luka modern (*hydrogel*). Dari masalah yang ada penulis akan melakukan tindakan memberikan pengetahuan dengan media buku saku tentang perawatan luka modern *dressing hydrogel* bagi pasien ulkus diabetikum. Alasan menggunakan media buku saku adalah karena buku saku dapat memuat banyak informasi tentang diabetes, luka diabetes dan perawatan luka diabetes modern dengan menggunakan *hydrogel*.

Luaran yang dapat dihasilkan pada laporan ilmiah Tugas Akhir ini adalah media buku saku tentang perawatan luka modern *dressing hydrogel* bagi pasien ulkus diabetikum. Buku saku tersebut berisi tentang informasi penyakit diabetes mellitus, luka diabetes mellitus, dan perawatan luka modern *hydrogel*. Diharapkan hasil luaran ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai manfaat *hydrogel* perawatan luka diabetes secara non farmakologi yaitu *hydrogel* sebagai perawatan luka modern.